

Pemberdayaan dan Pemanfaatan TOGA Berbasis Dasa Wisma di Desa Bagan Tujuh

Enda Mora^{1*}, Amanda Herlina Putri², Briandy Gideon Sinaga³, Ikhwanul Ghufuran Nurum⁴, Irza Amellia⁵, Leni Lidya Syapitri⁶, Ramayani⁷, Rindu Septia Zaribhi⁸, Shelly Nurhaliza Harianda⁹, Siti Adinda Nasyfa¹⁰, Siti Muzdalifah¹¹, Wahyi Maghfirah¹², Yunita Az Zuhrah¹³

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13}Program Studi Farmasi, Sekolah Tinggi Ilmu Farmasi Riau, Jalan Kamboaja, Simpang Baru, Tampan, 28289, Indonesia

E-mail: endamora@stifar-riau.ac.id

*Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerk.in.v4i2.3006>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 10 September 2025

Revised: 26 September 2025

Accepted: 6 October 2025

Kata Kunci:

Dasa Wisma, Jahe Instan, Pemberdayaan Masyarakat, Tanaman Obat Keluarga

Keywords:

Community Empowerment, Dasa Wisma, Family Medicinal Plants, Instant Ginger



ABSTRACT

Program pemberdayaan dan pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) merupakan upaya strategis dalam meningkatkan kemandirian kesehatan dan ekonomi masyarakat berbasis potensi lokal. Desa Bagan Tujuh dipilih sebagai lokasi kegiatan karena meskipun memiliki lahan pekarangan yang luas, pemanfaatan TOGA masih terbatas akibat minimnya pengetahuan, keterampilan, dan inovasi produk. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan metode partisipatif yang meliputi sosialisasi masyarakat, difusi ipteks melalui pembangunan Mini Garden TOGA dan distribusi bibit, pelatihan budidaya serta produksi olahan jahe instan, mediasi antar pemangku kepentingan, serta pendampingan dan evaluasi berkelanjutan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sosialisasi mampu meningkatkan pemahaman dan partisipasi warga; Mini Garden TOGA berfungsi sebagai pusat edukasi dan konservasi; distribusi bibit serta buku saku memperkuat literasi kesehatan keluarga; dan pelatihan produksi bubuk jahe instan menghasilkan inovasi produk herbal yang mendapat respon positif masyarakat serta berpotensi dikembangkan sebagai usaha mikro. Secara keseluruhan, program ini menegaskan bahwa integrasi edukasi, pendampingan, dan inovasi produk mampu meningkatkan kesadaran, keterampilan, dan kemandirian masyarakat. Kegiatan ini penting sebagai model praktik baik dalam pengembangan TOGA berbasis Dasa Wisma yang berkelanjutan serta dapat direplikasi di wilayah lain.

The empowerment and utilization of Family Medicinal Plants (TOGA) is a strategic effort to enhance community health independence and local economic resilience. Bagan Tujuh Village was selected as the program site since, despite having large household yards, the utilization of TOGA remained limited due to lack of knowledge, skills, and product innovation. This community service program was conducted using a participatory approach, including community socialization, science and technology diffusion through the establishment of a TOGA Mini Garden and seed distribution, training in cultivation and instant ginger powder production, mediation among stakeholders, as well as continuous mentoring and evaluation. The results indicated that socialization successfully improved residents' awareness and participation; the TOGA Mini Garden served as an educational and conservation center; seed distribution and handbook dissemination strengthened family health literacy; and the training on instant ginger powder production created an innovative herbal product that received positive community responses and demonstrated potential as a micro-enterprise. Overall, this program highlights that the integration of education, mentoring, and product innovation can enhance community awareness, skills, and self-reliance. The activity serves as a best practice model for sustainable TOGA-based empowerment through Dasa Wisma and can be replicated in other regions.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

How to Cite: Enda Mora, et al (2025). Pemberdayaan dan Pemanfaatan TOGA Berbasis Dasa Wisma di Desa Bagan Tujuh , 4 (2) 7339-7345 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3006>

PENDAHULUAN

Peningkatan kesejahteraan keluarga di Indonesia tidak hanya bertumpu pada aspek ekonomi, tetapi juga kesehatan, pangan, dan lingkungan. Salah satu strategi yang relevan adalah pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) yang sejak lama dikenal sebagai bagian dari apotek hidup di pekarangan rumah. TOGA tidak hanya dimanfaatkan untuk pengobatan ringan, tetapi juga berfungsi sebagai sumber gizi tambahan, bumbu dapur, dan elemen estetika lingkungan (Nurfitriani & Fatmawati, 2019). Dalam hal kesehatan masyarakat, TOGA berperan penting sebagai alternatif pengobatan yang lebih aman dibanding obat sintetik jangka panjang yang berpotensi menimbulkan efek samping (Mohamad et al., 2023).

Sebagai bentuk kelembagaan masyarakat, Dasa Wisma merupakan kelompok ibu rumah tangga yang berperan aktif dalam pengelolaan pekarangan, edukasi kesehatan, dan penguatan ekonomi keluarga. Dasa Wisma memiliki posisi strategis dalam melaksanakan program pokok PKK di tingkat desa, termasuk mendukung ketahanan pangan dan kesehatan masyarakat (Azis et al., 2025). Melalui wadah ini, pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan TOGA dapat dilakukan secara partisipatif, sehingga mampu meningkatkan kapasitas anggota sekaligus memperkuat solidaritas sosial (Amalia & Nasir, 2025).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan TOGA berbasis Dasa Wisma berhasil meningkatkan keterampilan dan kemandirian masyarakat. Penelitian di Gorontalo, program pelatihan dan pendampingan kepada kelompok Dasa Wisma Ipilo mampu meningkatkan pemahaman ilmiah mengenai manfaat TOGA hingga 99% pasca intervensi (Mohamad et al., 2023). Penelitian lain di Malang, kelompok Dasa Wisma “Dahlia” memanfaatkan TOGA tidak hanya untuk kesehatan keluarga, tetapi juga mengolahnya menjadi jamu higienis yang bernilai jual (Azis et al., 2025). Sementara itu, di Samarinda Dasa Wisma Jatiarum berhasil mengembangkan TOGA menjadi produk teh herbal melalui penyuluhan dan pelatihan yang melibatkan masyarakat dan mahasiswa farmasi (Rahim, 2023). Temuan ini menegaskan bahwa pendampingan berkelanjutan dan inovasi produk sangat menentukan keberhasilan program.

Selain berdampak pada kesehatan, TOGA juga terbukti memiliki potensi ekonomi. Pemberdayaan masyarakat di Kelurahan Sempaja Selatan menunjukkan bahwa pemanfaatan TOGA melalui pelatihan budidaya dan pengolahan menghasilkan tambahan pendapatan keluarga, sekaligus meningkatkan kualitas kegiatan PKK (Simangunsong, 2024). Fakta ini menunjukkan bahwa integrasi TOGA dalam program pemberdayaan dapat memperkuat ketahanan ekonomi rumah tangga sekaligus memperluas akses kesehatan berbasis lokal (Amalia & Nasir, 2025).

Namun demikian, tantangan masih dijumpai di berbagai wilayah, antara lain rendahnya literasi masyarakat mengenai khasiat ilmiah tanaman obat, minimnya keberagaman jenis TOGA yang dibudidayakan, keterbatasan fasilitas produksi, serta rendahnya akses pasar (Nurfitriani & Fatmawati, 2019). Hal ini menyebabkan pemanfaatan TOGA sering kali masih sebatas tradisi turun-temurun tanpa pengolahan yang lebih inovatif. Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat melalui Dasa Wisma perlu didesain dengan pendekatan terstruktur, berbasis ilmiah, dan berorientasi pada keberlanjutan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, program “*Pemberdayaan dan Pemanfaatan TOGA Berbasis Dasa Wisma di Desa Bagan Tujuh*” diinisiasi untuk menjawab tantangan serupa. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai manfaat ilmiah TOGA, memperkuat kapasitas Dasa Wisma sebagai penggerak kesehatan keluarga, serta mendorong pemanfaatan pekarangan menjadi sumber obat dan pendapatan tambahan. Dengan demikian, program ini diharapkan dapat menjadi model praktik baik dalam membangun kemandirian kesehatan dan ekonomi masyarakat desa secara berkelanjutan.

METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian “*Pemberdayaan dan Pemanfaatan TOGA Berbasis Dasa Wisma di Desa Bagan Tujuh*” dirancang secara partisipatif dengan melibatkan seluruh elemen masyarakat. Pendekatan yang ditempuh mencakup beberapa tahapan berikut:

1. **Sosialisasi Masyarakat**
Tahap awal berupa sosialisasi kepada perangkat desa, tokoh masyarakat, dan kelompok Dasa Wisma mengenai urgensi pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk penyuluhan interaktif yang bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang manfaat ilmiah TOGA, cara budidaya, serta potensi ekonominya. Sosialisasi juga diperkuat dengan pembagian leaflet/buku saku TOGA sebagai media edukasi praktis.
2. **Difusi Ipteks**
Sebagai bentuk penerapan teknologi tepat guna, kegiatan difusi dilakukan melalui pembangunan Mini Garden TOGA di ruang publik desa dan distribusi bibit kepada tiap kelompok Dasa Wisma. Mini Garden berfungsi sebagai pusat edukasi visual, konservasi tanaman, dan percontohan pemanfaatan lahan pekarangan terbatas. Selain itu, masyarakat diperkenalkan teknologi sederhana seperti vertikultur dan penggunaan polybag untuk optimalisasi lahan sempit.
3. **Pelatihan**
Pelatihan dilaksanakan untuk meningkatkan keterampilan praktis masyarakat. Bagi kelompok produktif (petani/UMKM), diberikan pelatihan budidaya TOGA berbasis *Good Agricultural Practices* (GAP) dan pengolahan produk turunan (contoh: pembuatan jahe instan). Bagi masyarakat umum, pelatihan difokuskan pada praktik sederhana pemanfaatan TOGA untuk pengobatan ringan (batuk, demam, luka). Kegiatan pelatihan dilengkapi demonstrasi langsung sehingga peserta mampu mempraktikkan keterampilan yang diperoleh secara mandiri.
4. **Mediasi**
Tim pengabdian berperan sebagai mediator antara masyarakat, pemerintah desa, dan kelompok Dasa Wisma. Mediasi dilakukan untuk menyepakati pembagian peran, penentuan lokasi Mini Garden, serta penyusunan aturan bersama terkait pemeliharaan TOGA. Proses mediasi ini penting agar program dapat berjalan selaras dengan kebutuhan warga sekaligus memperoleh dukungan dari pemangku kebijakan lokal.
5. **Advokasi dan Pendampingan**
Sebagai tahap lanjutan, kegiatan dilengkapi pendampingan rutin oleh tim pengabdian. Pendampingan mencakup monitoring keberhasilan penanaman bibit, pendayagunaan Mini Garden, hingga produksi jahe instan sebagai contoh produk herbal bernilai ekonomi. Selain itu, advokasi dilakukan dengan mendorong terbentuknya kelompok swadaya TOGA yang mampu mengelola usaha secara berkelanjutan, serta mengintegrasikan kegiatan ini dengan program PKK di tingkat desa.
6. **Evaluasi dan Keberlanjutan Program**
Evaluasi dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara dengan warga, serta umpan balik dari peserta pelatihan. Indikator evaluasi mencakup peningkatan jumlah pekarangan produktif, keterampilan meracik TOGA, serta munculnya produk olahan herbal. Untuk keberlanjutan, masyarakat Desa Bagan Tujuh didorong membentuk jejaring pemasaran sederhana berbasis digital dan memanfaatkan Mini Garden sebagai pusat edukasi berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap awal program pemberdayaan TOGA di Desa Bagan Tujuh dimulai dengan kegiatan sosialisasi yang melibatkan perangkat desa, kader PKK, kelompok Dasa Wisma, dan tokoh masyarakat. Sosialisasi dilaksanakan di balai desa sebagai forum resmi untuk menyampaikan tujuan, manfaat, serta rangkaian kegiatan yang akan dilakukan. Materi yang diberikan meliputi pengenalan konsep TOGA, manfaat ilmiah tanaman obat, dan strategi pemanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini menjadi landasan penting agar masyarakat memahami urgensi pemanfaatan pekarangan rumah sebagai

sumber tanaman obat keluarga. Antusiasme peserta terlihat dari keaktifan dalam sesi tanya jawab yang mencerminkan adanya kebutuhan informasi serta kesiapan untuk terlibat.

Hasil sosialisasi ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu. Penelitian di Kelurahan Ipilo, Gorontalo, penyuluhan tentang khasiat ilmiah TOGA terbukti meningkatkan pengetahuan masyarakat, yang dibuktikan melalui hasil *pre-test* 86% dan *post-test* 99% (Mohamad et al., 2023). Demikian pula, di Kota Samarinda, kegiatan sosialisasi pada kelompok Dasawisma Jatiarum berhasil memicu kesadaran masyarakat untuk merawat tanaman TOGA dan mengolahnya menjadi produk teh herbal (Rahim, 2023). Penelitian di Sempaja Selatan juga menegaskan bahwa tahap sosialisasi menjadi bagian krusial dari proses pemberdayaan, karena berfungsi sebagai fase penyadaran yang menumbuhkan rasa kepemilikan dan partisipasi aktif anggota PKK terhadap program TOGA (Simangunsong, 2024). Dengan demikian, sosialisasi yang dilaksanakan di Desa Bagan Tujuh berperan strategis sebagai pintu masuk partisipasi masyarakat, sekaligus memastikan keberlanjutan program melalui peningkatan pemahaman awal.

Mini Garden TOGA berhasil diwujudkan di samping Kantor Desa Bagan Tujuh. Taman ini berfungsi sebagai pusat edukasi dan konservasi, serta dilengkapi papan informasi mengenai nama tanaman, khasiat, dan cara pemanfaatannya. Mini Garden ini menjadi model nyata yang dapat ditiru oleh warga untuk mengoptimalkan pekarangan rumah mereka.



Gambar 1. Foto Bersama Perangkat Desa di Depan Mini Garden

Hasil pembentukan Mini Garden TOGA menunjukkan bahwa pengadaan ruang bersama mampu menjadi sarana edukasi kolektif. Temuan ini sejalan dengan program pemanfaatan lahan kosong di Desa Lae Butar (Aceh Singkil) yang menekankan pentingnya lahan percontohan agar masyarakat lebih termotivasi dalam membudidayakan TOGA (Helmia et al., 2024). Mini Garden juga berfungsi sebagai konservasi dan media belajar lintas generasi, memperkuat keberlanjutan program.

Distribusi bibit TOGA kepada tiap kelompok Dasa Wisma meningkatkan keterlibatan warga. Banyak keluarga mulai menanam tanaman obat di pekarangan rumah, sehingga jumlah pekarangan produktif di desa bertambah. Antusiasme masyarakat tampak dari meningkatnya permintaan bibit tambahan setelah tahap pertama distribusi.



Gambar 2. Pembagian Bibit Toga Ke Tiap Dasa Wisma

Pembagian bibit TOGA terbukti meningkatkan partisipasi warga dalam budidaya tanaman obat. Kondisi ini konsisten dengan pengabdian di Desa Ulu Kalo, Kolaka, di mana penyaluran bibit jahe, kunyit, dan lengkuas memicu antusiasme masyarakat untuk merawat TOGA sebagai alternatif pengobatan (Yafandi et al., 2024). Partisipasi aktif warga Bagan Tujuh memperlihatkan bahwa

dukungan sarana dasar, berupa bibit dan media tanam, sangat efektif dalam menggerakkan keterlibatan komunitas.

Buku saku berisi informasi praktis tentang budidaya dan pemanfaatan TOGA telah disebarakan ke tiap kelompok Dasa Wisma/RT. Media ini memudahkan warga dalam mengidentifikasi jenis tanaman, memahami manfaat ilmiah, serta mempraktikkan pengolahan sederhana untuk pengobatan tradisional keluarga. Distribusi buku saku TOGA memperkuat literasi kesehatan berbasis tanaman obat. Upaya ini serupa dengan program di Kelurahan Kenali Asam Bawah (Jambi), di mana edukasi dan penyediaan panduan meningkatkan pengetahuan peserta hingga 100% (Nurfitriani & Fatmawati, 2019). Dengan adanya buku saku, informasi tidak hanya tersampaikan saat pelatihan, tetapi juga dapat dipelajari ulang secara mandiri oleh anggota keluarga.

Proses produksi jahe instan di Desa Bagan Tujuh diawali dengan pembersihan dan pengupasan rimpang jahe, dilanjutkan dengan penghalusan menggunakan blender hingga menjadi bubur jahe. Hasil blender kemudian disaring untuk memisahkan ampas dari sari jahe. Sari jahe tersebut dimasak bersama gula dengan pemanasan hingga mencapai kekentalan tertentu, menghasilkan cairan pekat berwarna kuning. Tahapan ini mendukung pelepasan senyawa aktif seperti gingerol dan shogaol yang berfungsi sebagai antioksidan, antiinflamasi, serta penguat daya tahan tubuh (Sihombing et al., 2025). Setelah proses pemasakan selesai, cairan kental didinginkan, lalu diolah lebih lanjut hingga berbentuk serbuk atau bubuk instan yang siap diseduh.

Hasil pelatihan menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam praktik produksi jahe instan mampu meningkatkan keterampilan pengolahan hasil TOGA, sekaligus menambah nilai tambah ekonomi. Respon warga sangat positif, ditandai dengan minat untuk menjadikan produk ini sebagai peluang usaha rumah tangga. Kondisi ini konsisten dengan temuan Sihombing et al. (2025) yang melaporkan bahwa pelatihan pembuatan sari jahe instan di Desa Bingkat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta hingga 86,25%, dengan aspek peluang bisnis mendapat penilaian baik (80%). Artinya, produksi jahe instan bukan hanya bermanfaat sebagai minuman kesehatan, tetapi juga potensial dikembangkan menjadi produk unggulan desa dengan prospek pemasaran lebih luas.



Gambar 3. Buku Toga dan Produk Jahe Instan

Kegiatan pelatihan menghasilkan produk olahan berupa bubuk jahe instan. Produk ini menjadi nilai tambah dari program, karena tidak hanya meningkatkan kesehatan tetapi juga membuka peluang ekonomi. Respon masyarakat sangat positif, bahkan beberapa warga mengusulkan pengembangan produk lain seperti teh herbal atau minuman empon-empon. Produksi bubuk jahe instan sebagai inovasi produk lokal membuktikan bahwa pemberdayaan TOGA dapat berkontribusi pada kesehatan dan ekonomi. Hal ini diperkuat oleh penelitian di Dasa Wisma “Dahlia” Malang, yang menunjukkan bahwa pengolahan TOGA menjadi jamu higienis mampu menambah pendapatan anggota sekaligus meningkatkan aspek higienitas produk (Azis et al., 2025). Begitu pula di Samarinda, kelompok Jatiarum berhasil mengembangkan teh herbal berbasis TOGA setelah mengikuti pelatihan dan pendampingan (Rahim, 2023).

Secara keseluruhan, rangkaian kegiatan pemberdayaan TOGA di Desa Bagan Tujuh membuktikan bahwa pendekatan partisipatif mampu meningkatkan kesadaran, keterampilan, dan kemandirian masyarakat. Mulai dari sosialisasi, pembentukan mini garden, distribusi bibit, penyusunan buku saku, hingga produksi jahe instan, seluruh tahapan berhasil dilaksanakan dengan hasil yang nyata. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi edukasi, pendampingan, dan inovasi produk tidak hanya memperkuat literasi kesehatan berbasis tanaman obat, tetapi juga membuka peluang ekonomi kreatif di

tingkat desa. Dengan demikian, program ini dapat menjadi model praktik baik yang berkelanjutan dalam pengembangan TOGA berbasis Dasa Wisma sebagai motor penggerak kesehatan keluarga dan ekonomi lokal.

SIMPULAN

Program pemberdayaan TOGA berbasis Dasa Wisma di Desa Bagan Tujuh berhasil dilaksanakan. Kegiatan sosialisasi meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pemanfaatan TOGA. Pembentukan *Mini Garden* di sekitar kantor desa menjadi pusat edukasi dan konservasi yang dapat ditiru masyarakat. Distribusi bibit dan buku saku memperkuat keterlibatan serta literasi kesehatan warga. Pelatihan produksi bubuk jahe instan menghasilkan inovasi produk herbal yang tidak hanya bermanfaat bagi kesehatan, tetapi juga membuka peluang ekonomi baru. Secara keseluruhan, kegiatan ini membantu dan memastikan bahwa pemberdayaan partisipatif mampu meningkatkan kapasitas, kemandirian, dan kesejahteraan masyarakat berbasis potensi lokal. Untuk penelitian selanjutnya, perlu dilakukan pengkajian lebih mendalam terkait uji kualitas dan keamanan produk herbal yang dihasilkan masyarakat, agar dapat memenuhi standar kesehatan dan layak dipasarkan secara lebih luas. Selain itu, penelitian lanjutan juga penting untuk menilai aspek keberlanjutan ekonomi melalui analisis rantai pasok dan strategi pemasaran digital produk TOGA, sehingga dampaknya tidak hanya terbatas pada lingkup desa tetapi dapat berkembang menjadi usaha mikro berdaya saing.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak Sekolah Tinggi Ilmu Farmasi Riau, perangkat Desa Bagan Tujuh, serta instansi terkait yang telah memberikan dukungan finansial dan fasilitas terhadap pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini, sehingga kegiatan dapat berjalan dengan lancar dan memberikan manfaat nyata bagi masyarakat.

REFERENSI

- Amalia, M., & Nasir, B. (2025). Peran Dasawisma Dalam Pemberdayaan Perempuan Melalui Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (Toga) Di Kelurahan Lempake Kecamatan Samarinda Utara. *Global Research And Innovation Journal (Great)*, 1(3), 682–688.
- Azis, Y. M., Utami, W. N., Rari, D., & Rinining, D. (2025). Pendayagunaan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dan aspek higienis dalam pemberdayaan dasa wisma “Dahlia.” *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 9(5), 2964–2971.
- Helmia, Dewi, I., Asshiddiq, M., Said, N., Kamila, N., Rainaldi, R., Sosiologi, P. S., Ilmu, F., Politik, I., Umar, U. T., Studi, P., Kesehatan, I., Masyarakat, F. K., Studi, P., Mesin, T., Teknik, F., Teuku, U., Program, U., Pertanian, F., ... Politik, I. (2024). Pemanfaatan Lahan Kosong Sebagai Tanaman Obat Keluarga Warga Desa Lae Butar, Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil. *PINTOE: PENGABDIAN TEUKU UMAR*, 2(August), 84–90.
- Mohamad, F., Wicita, P. S., Ysrafil, Y., & Setiawan, D. I. (2023). Pemberdayaan Kelompok Dasawisma Melalui Pemanfaatan Toga Berbasis Iptek Dan Aplikasi Temuan Ilmiah. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(2), 1866. <https://doi.org/10.31764/jmm.v7i2.12918>
- Nurfitriani, N., & Fatmawati, T. Y. (2019). Pemberdayaan Kelompok Dasawisma Dalam Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (Toga) Di Kelurahan Kenali Asam Bawah. *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)*, 1(3), 223. <https://doi.org/10.36565/jak.v1i3.68>
- Rahim, A. (2023). Pemberdayaan Dasawisma Jatiarum Kota Samarinda Melalui Pemanfaatan Toga Sebagai Teh Herbal. *Jurnal Abdi Mas Adzkia*, 4(1), 167–181. <https://doi.org/10.30829/adzkia.v4i1.18480>
- Sihombing, J. S., F, M. B., Lubis, N. A., Arif, M., Lubis, F., Rifki, M. I., & Gibran, M. K. (2025). Inovasi Minuman Sehat : Pelatihan Pembuatan Sari Jahe Instan Sebagai Produk Herbal Rumah Tangga. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 6(3), 3378–3388.
- Simangunsong, G. C. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di PKK Dasawisma Kelurahan Sempaja Selatan. *Journal of Educational Innovation and Public Health*, 2(3), 140–149. <https://doi.org/10.55606/innovation.v2i3.3039>

Pemberdayaan dan Pemanfaatan TOGA Berbasis Dasa Wisma di Desa Bagan Tujuh, Enda Mora, Amanda Herlina Putri, Briandy Gideon Sinaga, Ikhwanul Ghufuran Nurum, Irza Amellia, Leni Lidya Syapitri, Ramayani, Rindu Septia Zaribhi, Shelvy Nurhaliza Harianda, Siti Adinda Nasyfa, Siti Muzdalifah, Wahyi Maghfirah, Yunita Az Zuhrah 7345

Yafandi, M., Pradipta, A., Fadil, Wijaya, M. A., Margareth, J., Ramadani, A. I., Olivia, S., Apriliyanti, N., Purnamasari, I. A., Sarina, Fadillah, A. G., & Putri. (2024). Pembuatan Tanaman Obat Keluarga (Toga) Di Desa Ulu Kalo Kecamatan Iwoimendaa. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 5(4), 5857–5862.